



Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Epistemologi Islam

Modernization of Islamic Education in the Perspective of Islamic Epistemology

Dalilah Nira Istiqomah¹, Chairunisa², Al Kautsar Shaf³, Abdul Aziz⁴

E-mail Korespondensi : dalilahniraistiqomahdalilahnir@gmail.com

Universitas Singaperbangsa Karawang

Info Article

| Submitted: 21 May 2025 | Revised: 9 June 2025 | Accepted: 16 June 2025

How to Cite : Dalilah Nira Istiqomah, etc., "Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Epistemologi Islam", *EduGrows: Education and Learning Review*, Vol. 1, No. 1, 2025, P. 28-46.

ABSTRACT

Modernization of Islamic education is inevitable in the midst of changing times, technology, and science. The purpose of this study is to examine how Islamic education can be updated without leaving the basics of Islamic thought, especially in the Islamic perspective on knowledge as a way to get closer to God and form a complete human being. This research uses a qualitative method with the type of literature study, which collects data from various books, journals, and other relevant written sources, then analyzed by understanding the content and meaning of these sources. The results show that modernized Islamic education while still adhering to the basics of Islam can combine religious and general sciences in a balanced manner. That way, students are not only academically smart, but also have strong faith, morals and spiritual awareness. Islamic epistemology derived from the Qur'an, Sunnah, reason and human experience provides a strong basis for building a comprehensive education system. Strategies include updating the curriculum, learning methods, and strengthening Islamic values in schools. Challenges that often arise are the separation between religious and general sciences, and resistance to change. However, this can be overcome with cooperation between scholars, teachers and educator policymakers.

Keyword: Epistemology, Modernization, Education.

ABSTRAK

Modernisasi pendidikan Islam adalah hal yang tidak bisa dihindari di tengah perkembangan zaman, teknologi, dan ilmu pengetahuan yang terus berubah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pendidikan Islam dapat diperbarui tanpa meninggalkan dasar-dasar pemikiran Islam, terutama dalam cara pandang Islam terhadap ilmu sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan dan membentuk manusia yang utuh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka, yaitu mengumpulkan data dari berbagai buku, jurnal, dan sumber tulisan lainnya yang relevan, lalu dianalisis dengan cara memahami isi dan makna dari sumber-sumber tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang dimodernisasi dengan tetap berpegang pada dasar-dasar Islam bisa menggabungkan antara ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya pintar secara akademis, tapi juga memiliki iman, akhlak, dan kesadaran spiritual yang kuat. Epistemologi Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, akal, dan pengalaman manusia memberikan dasar yang kuat dalam membangun sistem pendidikan yang menyeluruh. Strategi yang bisa dilakukan antara lain memperbarui kurikulum, metode pembelajaran, dan memperkuat nilai-nilai Islam di sekolah. Tantangan yang sering muncul adalah masih adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta penolakan terhadap perubahan. Namun, hal ini bisa diatasi dengan kerja sama antara para ulama, guru, dan pembuat kebijakan pendidikan. Dengan demikian, pembaruan pendidikan Islam yang tetap berpegang pada nilai-nilai Islam sangat penting agar bisa melahirkan generasi yang cerdas, bermoral, dan siap menghadapi perubahan zaman.

Kata Kunci: Epistemologi, Modernisasi, Pendidikan.

Pendahuluan

Saat ini, paradigma dalam memahami pendidikan Islam masih banyak dipengaruhi oleh pendekatan normatif dan tekstual yang berfokus pada sumber-



sumber klasik seperti Alquran, hadis, ijmak, dan kias. Pendekatan ini cenderung mengabaikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial-budaya yang terus berubah. Akibatnya, pendidikan Islam menjadi kurang responsif terhadap tantangan zaman modern, dan hal ini berimplikasi pada stagnasi inovasi, baik dalam kurikulum, metodologi pengajaran, maupun kompetensi lulusannya (Hasyim & Munasir, 2023). Nurcholish Madjid mengkritik dominasi pendekatan formalistik ini dan menawarkan konsep modernisasi pendidikan Islam yang menekankan integrasi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan kontemporer, serta pentingnya pendekatan rasional, kontekstual, dan inklusif (Mutaqin & Nurmansyah, 2023). Gagasan ini mendorong perlunya reformasi dalam sistem pendidikan Islam agar tidak terjebak dalam dogmatisme, melainkan menjadi wadah yang adaptif, dialogis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Siroj & Ulfah, 2024).

Beberapa penelitian mencoba menawarkan solusi atas permasalahan ini dengan gagasan-gagasan pembaruan. Misalnya, Rahmat Hidayat (2016) menyebut bahwa pembaruan pendidikan Islam perlu dilakukan melalui perbaikan sistem, kurikulum, dan arah keilmuannya secara menyeluruh. Lalu, Ach. Sayyi (2021) mengungkapkan bagaimana Azyumardi Azra menawarkan reformasi kurikulum dan penggunaan pendekatan multidisipliner sebagai bentuk modernisasi. Sementara itu, Miftakhul Munir (2017) menyoroti pemikiran Nurcholis Madjid yang mendorong pendekatan rasional, terbuka, dan kontekstual dalam pendidikan Islam yang selaras dengan perkembangan sains. Gagasan-gagasan ini memberi landasan penting untuk mengembangkan pendidikan Islam yang lebih maju.

Namun begitu, kebanyakan studi sebelumnya belum secara mendalam membahas persoalan dasar dari stagnasi modernisasi pendidikan Islam, yaitu soal epistemologi atau cara pandang terhadap ilmu itu sendiri. Kebanyakan masih fokus pada hal-hal teknis seperti metode dan kurikulum, tanpa mengupas akar masalahnya. Maka dari itu, penting untuk menyajikan kajian yang secara khusus membahas hubungan antara cara pandang keilmuan dalam Islam dan upaya modernisasi pendidikan Islam di era sekarang. Kajian ini mencoba memberikan sudut pandang baru dengan menempatkan epistemologi sebagai dasar penting dalam merancang ulang sistem pendidikan Islam agar lebih sesuai dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini menjadi relevan karena tidak hanya membahas pendidikan Islam dari sisi teknis, tetapi juga dari sisi filosofis dan cara berpikir. Pendekatan epistemologis bisa menjadi jembatan untuk menghilangkan sekat antara ilmu agama dan ilmu umum, serta membangun sistem pendidikan Islam yang menyatu dan saling melengkapi. Dengan cara ini, kita bisa menghadapi nilai-nilai Islam yang asli (Syarif, 2007). Maka, epistemologi Islam tidak hanya penting sebagai dasar

berpikir, tapi juga sebagai alat untuk membangun kembali sistem pendidikan yang lebih baik.

Harapannya, kajian ini dapat memberi sumbangan pemikiran dalam dunia keilmuan, khususnya dalam membahas pengembangan epistemologi Islam bagaimana penerapannya dalam reformasi pendidikan. Selain memperkuat landasan teori, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi arahan strategis dalam menyusun kebijakan pendidikan Islam yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, namun tetap berakar pada tradisi Islam. Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan wacana yang ada dan memberi kontribusi nyata bagi kemajuan pendidikan Islam yang lebih unggul, terbuka, dan berbasis nilai-nilai keilmuan Islam yang relevan dengan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Tujuannya adalah untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena modernisasi pendidikan Islam dalam perspektif epistemologi Islam secara mendalam. Sumber data utama berasal dari berbagai literatur ilmiah seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen akademik yang relevan. Salah satu referensi utama adalah buku “Konsep Pendidikan dalam Islam: Kerangka untuk Filsafat Pendidikan Islam” karya Syed Muhammad Naquib al-Attas (1993), yang menekankan pentingnya adab dan ilmu dalam kerangka epistemologi wahyu. Selain itu, artikel Zenab Tasrik Ahmad (2024) berjudul “Integrasi Sains dan Agama dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Pendekatan Kontekstual” yang membahas pengintegrasian ilmu sains dan agama dalam kurikulum pendidikan Islam secara kontekstual sesuai perkembangan zaman dan nilai Islam.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi dengan cara menelusuri, membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi dari sumber tertulis. Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang meliputi beberapa tahap: (1) mengidentifikasi tema utama dari setiap literatur; (2) mengelompokkan berdasarkan kategori seperti epistemologi Islam, prinsip pendidikan Islam, dan modernisasi; (3) menafsirkan makna gagasan dalam literatur; dan (4) menyatukan data untuk membangun pemahaman yang lengkap dan sistematis. Pendekatan ini membantu menggali makna mendalam dalam literatur agar hasil penelitian sesuai dengan fokus dan masalah yang diteliti.

Hasil dan pembahasan

Penelitian ini mengkaji tentang modernisasi pendidikan Islam dalam perspektif epistemologi Islam. Hasil yang diperoleh disusun secara sistematis ke dalam beberapa sub pembahasan sebagai berikut:

1.1 Pengertian Modernisasi Pendidikan Islam

Modernisasi merupakan proses transformasi sosial budaya yang sangat signifikan dalam perkembangan masyarakat Indonesia. Proses ini berlangsung secara terencana dan terarah, di mana masyarakat bergerak dari kondisi tradisional menuju kondisi yang lebih maju, rasional, dan efisien. Modernisasi tidak hanya meliputi kemajuan teknologi dan industrialisasi, tetapi juga mencakup perubahan pola pikir, sistem nilai, norma sosial, serta cara hidup masyarakat secara keseluruhan. Perubahan ini merupakan respons terhadap tantangan zaman dan globalisasi yang membawa pengaruh besar pada berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, dan budaya. Dengan demikian, modernisasi dapat dipahami sebagai dinamika sosial budaya yang mendorong masyarakat Indonesia untuk terus beradaptasi dan berkembang mengikuti perkembangan zaman (Kistanto, 2018).

Definisi modernisasi yang diberikan oleh sarjana Pakistan, Fazlur Rahman, adalah "upaya untuk menyelaraskan antara agama dan pengaruh modernisasi yang terjadi di dunia Islam." Sementara itu, modernisasi digambarkan oleh Mukti Ali sebagai "upaya untuk menafsirkan Islam melalui pendekatan rasional untuk menyesuaikannya dengan zaman dengan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di dunia modern yang sedang berlangsung" (dikutip dalam Silaen et al., 2024). Kedua pandangan ini menekankan pentingnya proses adaptasi dan interpretasi dalam menghadapi dinamika perubahan sosial dan budaya di era modern.

Dalam bidang pendidikan, modernisasi terlihat dari berbagai transformasi besar, baik dalam metode, media, maupun orientasi pendidikan itu sendiri. Salah satu ciri utama dari modernisasi pendidikan adalah meningkatnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Contohnya adalah implementasi *e-learning*, yaitu sistem pembelajaran berbasis internet yang memungkinkan terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik tanpa batasan ruang dan waktu. Kemudian ada pula *e-exam* sebagai bentuk digitalisasi dalam evaluasi pembelajaran, yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas dalam penilaian hasil belajar.

Selain itu, digitalisasi bahan ajar, seperti penggantian buku teks fisik dengan *e-book*, juga merupakan bagian dari modernisasi pendidikan. Ini memberi kemudahan akses dan efisiensi distribusi informasi kepada peserta didik. Media pembelajaran interaktif dan aplikasi belajar online yang kini banyak tersedia baik dalam bentuk video, audio, maupun simulasi digital juga memperlihatkan adanya upaya untuk menyesuaikan proses pendidikan dengan karakteristik generasi digital. Ciri lainnya adalah tumbuhnya minat terhadap pendidikan nonformal dan kursus online yang berorientasi pada pengembangan keterampilan praktis sesuai

tuntutan dunia kerja modern. Selain itu, keterbukaan informasi yang luas telah mendorong lahirnya ruang-ruang diskusi terbuka di media massa dan media sosial, di mana pelajar dan mahasiswa bebas menyampaikan pandangan dan berdialog secara aktif, menandakan bahwa pola pikir kritis dan reflektif mulai berkembang dalam dunia pendidikan.

Dalam kerangka pendidikan Islam, modernisasi tidak berarti mengabaikan prinsip-prinsip ajaran agama, melainkan menyesuaikan sistem pendidikan agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Modernisasi pendidikan Islam merupakan suatu upaya untuk memperbaharui kurikulum, pendekatan pedagogis, serta struktur kelembagaan pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan global dan tetap mempertahankan esensi nilai-nilai keislaman. Tujuan dari modernisasi ini adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi spiritual dan intelektual yang seimbang, yaitu insan yang mampu berkontribusi dalam pembangunan peradaban modern tanpa kehilangan jati diri sebagai Muslim.

Beberapa aspek penting dari modernisasi pendidikan Islam antara lain adalah integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, sebagaimana dicita-citakan dalam paradigma pendidikan integratif. Artinya, ilmu-ilmu agama tidak dipisahkan dari sains dan teknologi, tetapi justru dikembangkan secara bersamaan dalam satu sistem pendidikan yang utuh. Pendekatan ini tidak hanya memperluas wawasan peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang utuh-berpengetahuan, berakhlak, dan berdaya guna.

Pendidikan yang ideal harus mencakup pengembangan aspek spiritual, intelektual, dan keterampilan praktis. Dalam konteks modernisasi, hal ini dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum yang seimbang, peningkatan kualitas tenaga pendidik, serta penerapan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Metode pembelajaran tradisional seperti sorogan dan bandongan tetap memiliki nilai penting dalam proses pendidikan, namun perlu dikombinasikan dengan pendekatan kontemporer seperti diskusi kelompok, studi kasus, proyek kolaboratif, dan pemanfaatan teknologi digital agar pembelajaran lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran menjadi salah satu indikator kuat dari modernisasi pendidikan Islam. Platform pembelajaran digital, aplikasi pembaca Alquran, perpustakaan digital Islam, hingga sistem absensi berbasis sidik jari menunjukkan bahwa institusi pendidikan Islam juga mulai beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Namun demikian, modernisasi ini tidak boleh melupakan tujuan utama pendidikan Islam, yakni membentuk manusia yang tunduk kepada Allah, meneladani akhlak Rasulullah SAW, serta mampu mengaplikasikan ilmu dan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, modernisasi pendidikan Islam merupakan proses yang menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi pembaruan kurikulum, strategi pembelajaran, serta pengembangan sumber daya manusia, termasuk peran guru dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Proses ini bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansi kurikulum di era globalisasi, tanpa mengabaikan nilai-nilai luhur Islam seperti moral, etika, dan spiritualitas. Pentingnya penguatan karakter dan pengembangan kompetensi sumber daya manusia menjadi kunci dalam mencetak generasi Muslim yang cerdas, kompetitif, dan berakhlak mulia sesuai tuntutan zaman (Gusman, 2021).

Secara keseluruhan, modernisasi pendidikan Islam adalah proses pembaruan yang berkesinambungan untuk menyesuaikan pendidikan Islam dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur Islam. Integrasi teknologi, pembaruan kurikulum, serta pendekatan pedagogis yang aktif menjadi pilar utama, dengan tujuan mencetak lulusan yang berwawasan global sekaligus berkarakter Islami.

1.2 Epistemologi Islam: Definisi, Sumber Pengetahuan, Metode Ilmu

1.2.1 Definisi Epistemologi Islam

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *episteme* yang berarti “pengetahuan” dan *logos* yang berarti “ilmu” atau “kajian”. Dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *theory of knowledge*, sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *nazariyyah al-ma’rifah* (Angraeni et al., 2024). Secara umum, epistemologi merupakan cabang filsafat yang fokus membahas secara kritis dan mendalam mengenai asal-usul, struktur, metode, serta validitas suatu pengetahuan. Nurdin, Samad, dan Samad (2019) menegaskan bahwa epistemologi mempelajari “dasar-dasar pengetahuan dan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan secara benar dan sah.”

Sementara itu, epistemologi Islam secara khusus merupakan kajian filosofis dalam tradisi pemikiran Islam yang membahas sumber, dasar, struktur, dan validitas pengetahuan dengan merujuk pada prinsip-prinsip wahyu Islam. Fahmi, Salminawati, dan Usiono (2024) menjelaskan bahwa epistemologi Islam tidak hanya menyoroti aspek rasionalitas, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan keilahian, karena sumber utama pengetahuan dalam Islam adalah wahyu yang bersumber dari Allah SWT. Mereka menyatakan, “Epistemologi Islam mengintegrasikan wahyu, akal, pengalaman inderawi, dan hati (*qalb*) sebagai sumber kebenaran pengetahuan.

Epistemologi Islam membedakan dirinya dari epistemologi Barat melalui fondasi wahyu, serta perpaduan antara akal, pengalaman inderawi, dan hati (*qalb*). Muqtadir dan Tobroni (2024) menegaskan bahwa epistemologi Islam adalah “sistem pengetahuan yang berakar pada wahyu dan rasionalitas

manusia, di mana akal dan wahyu saling melengkapi dalam memahami kebenaran.”

Dalam konteks pendidikan Islam, epistemologi menjadi pijakan untuk memahami bagaimana proses manusia dimanusiakan melalui ilmu. Pendidikan Islam bertujuan membentuk insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral yang tinggi sesuai nilai-nilai Islam. Mundiri (2014) mengungkapkan bahwa “epistemologi pendidikan Islam berfokus pada pengembangan dimensi spiritual dan intelektual secara integral, yang mengedepankan nilai-nilai wahyu dalam pembelajaran.” Oleh karena itu, epistemologi Islam dalam pendidikan menjadi dasar lahirnya ilmu-ilmu pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara wahyu dan akal (Angraeni et al., 2024).

1.2.2 Sumber Pengetahuan dalam Islam

Dalam epistemologi Islam, pengetahuan diperoleh dari beberapa sumber utama yang berlandaskan wahyu, yaitu:

a. Wahyu (Alquran dan Sunnah)

Wahyu merupakan sumber pengetahuan tertinggi dalam Islam. Kata wahyu berasal dari bahasa Arab *al-wahy*, yang berarti bisikan cepat, isyarat, atau inspirasi yang tersembunyi. Dalam konteks Islam, wahyu merujuk pada firman Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril. Alquran sebagai bentuk wahyu merupakan petunjuk hidup yang sempurna dan menjadi dasar segala pengetahuan dalam Islam (L, 2016).

Sunnah Rasulullah SAW juga menjadi sumber pengetahuan kedua setelah Alquran. Sunnah mencakup segala ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW yang menjadi pedoman dalam menjelaskan dan mengimplementasikan kandungan Alquran dalam kehidupan sehari-hari.

b. Akal

Akal (*al-'aql*) merupakan potensi intelektual yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia. Dalam Islam, akal berfungsi untuk memahami wahyu, menafsirkan realitas, dan menemukan hikmah dari ciptaan Allah. Para filosof Muslim seperti Ibn Sina dan Al-Farabi menyebutkan bahwa akal memiliki kekuatan untuk menangkap prinsip-prinsip universal. Bahkan, Ibn Rusyd menekankan lima prinsip penting dalam akal: akal aktif (*al-'aql al-fa'al*), akal potensial (*al-'aql bi al-quwwah*), kesatuan akal dan jiwa, perbedaan antara akal praktis dan teoritis, serta independensi rasio yang disempurnakan oleh wahyu (Wahyudi, 2023). Maka, epistemologi Islam tidak hanya penting sebagai dasar berpikir, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kembali sistem pendidikan yang lebih baik.

c. Indera dan pengalaman (empiris)

Pancaindra juga diakui sebagai salah satu sumber pengetahuan dalam Islam. Pengalaman empiris yang diperoleh melalui penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman membantu manusia dalam mengenali realitas dunia fisik. Meskipun bukan sumber utama, pengetahuan inderawi tetap memiliki posisi penting sebagai dasar bagi observasi dan pembuktian yang dapat disinergikan dengan akal dan wahyu.

1.2.3 Metode Ilmu dalam Islam

Dalam khazanah keilmuan Islam, terdapat tiga pendekatan epistemologis utama yang membentuk cara memperoleh pengetahuan, yaitu:

a. Epistemologi Bayani

Metode bayani merujuk pada pendekatan tekstual yang menekankan otoritas wahyu sebagai dasar kebenaran. Akal berfungsi sebagai alat bantu untuk memahami makna teks, bukan sebagai penentu kebenaran. Pendekatan ini sering digunakan dalam ilmu fikih, tafsir, dan ushul fiqh, di mana hukum dan pemahaman dikembangkan dari analisis lafaz dan makna teks-teks suci Alquran dan Hadis. Al-Jabiri menyebutkan bahwa bayani berorientasi pada deduksi normatif dengan fokus pada kehati-hatian dalam menafsirkan teks wahyu (Soleh, 2009).

b. Epistemologi Irfani

Pendekatan irfani didasarkan pada pengalaman spiritual dan intuisi batin. Irfani berasal dari akar kata *'arafa* yang berarti mengenal secara mendalam (makrifat). Metode ini berkembang di kalangan sufi, yang meyakini bahwa pengetahuan tertinggi diperoleh melalui penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Epistemologi Irfani merupakan pendekatan yang bertumpu pada pengalaman spiritual dan intuisi batin yang berkembang dalam tradisi tasawuf. Pengetahuan dalam pendekatan ini diperoleh bukan melalui analisis rasional atau tekstual, melainkan melalui proses kasyf (penyingkapan batin) dan ilham yang didapat setelah penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Tuhan. Menurut Abshor (2018), Irfani memiliki dua bentuk tafsir utama, yaitu tafsir nazari sufistik yang menggunakan kerangka teori mistik, dan tafsir isyari sufistik yang berfokus pada makna batin melalui *qalb*. Proses epistemik ini berlangsung melalui tiga tahap utama: persiapan ruhani, penerimaan pengetahuan batin, dan penyampaian makrifat baik secara lisan maupun tulisan (R. Nasution & Uqba, 2024). Pendekatan ini menegaskan bahwa kebenaran sejati bersumber dari pencerahan hati yang bersih, bukan sekadar hasil rasionalitas, sehingga memberi kontribusi penting dalam kerangka epistemologi Islam (Soleh, 2010).

c. Epistemologi Burhani

Epistemologi Burhani dalam tradisi Islam menekankan penggunaan akal dan logika sebagai sarana utama memperoleh pengetahuan. Kata burhani

berasal dari bahasa Arab yang berarti “bukti” atau “argumen rasional”. Pendekatan ini menuntut konsistensi dalam argumentasi, koherensi proposisi, dan pembuktian deduktif. Sebagaimana dijelaskan oleh Soleh (2005), “Epistemologi Burhani merupakan model pengetahuan yang didasarkan pada penggunaan bukti dan dalil rasional yang dapat diuji secara logis dan sistematis” (hlm. 196). Para pemikir rasionalis seperti Al-Farabi dan Ibn Rusyd banyak menggunakan metode ini dalam mengembangkan filsafat dan ilmu pengetahuan. Dalam epistemologi Burhani, akal dipandang sebagai alat yang mampu menembus kebenaran, termasuk dalam konteks kajian agama.

Epistemologi Islam merupakan studi tentang sumber, hakekat, dan metode memperoleh pengetahuan dalam perspektif Islam. Sumber utama pengetahuan Islam terdiri dari wahyu (Alquran dan Hadis), akal, dan pengalaman empiris. Metode ilmu dalam Islam menekankan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas serta mengintegrasikan aspek etika dan moral dalam proses memperoleh dan menerapkan ilmu pengetahuan. Secara keseluruhan, epistemologi Islam menyediakan landasan konseptual yang kuat bagi pendidikan Islam untuk mengembangkan sistem pengetahuan yang holistik, integratif, dan transformatif.

1.3 Urgensi Modernisasi dalam Pendidikan Islam

Salah satu urgensi pendidikan agama dalam perguruan tinggi adalah untuk membentuk karakter yang baik pada mahasiswa. Pendidikan agama mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini, mahasiswa akan menjadi individu yang bertanggung jawab, memiliki integritas, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk mahasiswa berkarakter. Pendidikan Islam tidak hanya memberikan pengetahuan tentang agama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang dapat membentuk karakter seseorang. Dalam pendidikan Islam, mahasiswa diajarkan untuk memiliki akhlak yang baik, seperti jujur, adil, sabar, dan bertanggung jawab. Mahasiswa juga diajarkan untuk menghormati orang lain, menghargai perbedaan, dan berempati terhadap sesama.

Selain itu, pendidikan Islam juga mengajarkan mahasiswa untuk memiliki sikap rendah hati dan tidak sombong. Mahasiswa diajarkan untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dan tidak merasa lebih dari orang lain. Nilai-nilai ini sejalan dengan temuan Fitriani dan Agung (2018), yang menunjukkan bahwa religiusitas Islam berkontribusi positif terhadap pembentukan sikap rendah hati dan kemampuan memaafkan pada mahasiswa. Pendidikan Islam juga menanamkan kepedulian sosial, mendorong mahasiswa untuk membantu sesama, terutama mereka yang membutuhkan, serta

berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Hal ini diperkuat oleh Mukarom dkk (2024), yang mengembangkan program berbasis nilai-nilai Islam untuk meningkatkan kepedulian sosial di kalangan remaja, menunjukkan bahwa pendidikan Islam efektif dalam menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial.

Secara umum pendidikan sendiri memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moral mahasiswa. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai moral seseorang.

Modernisasi juga mencakup pemanfaatan teknologi digital dalam proses belajar-mengajar, seperti penggunaan media interaktif, *e-learning*, dan platform pembelajaran daring yang memudahkan akses serta memperluas jangkauan pendidikan Islam. Metode pengajaran pun perlu diperbarui dari yang bersifat satu arah menjadi lebih partisipatif, kolaboratif, dan berbasis pemecahan masalah, agar siswa lebih aktif dan kreatif dalam berpikir. Tidak kalah penting, modernisasi pendidikan Islam juga mencakup peningkatan kualitas tenaga pendidik dan penguatan manajemen lembaga pendidikan, agar proses pendidikan berjalan secara profesional dan kompetitif.

Urgensi modernisasi pendidikan Islam sangat penting untuk membentuk generasi Muslim yang memiliki integritas moral, kecerdasan spiritual, serta kemampuan adaptif terhadap perkembangan zaman dan perubahan global. Dengan menguatkan nilai-nilai Islam, memanfaatkan teknologi modern, dan mengembangkan metode pembelajaran yang kontekstual, pendidikan Islam dapat terus relevan dan berdaya saing. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan Islam menjadi kebutuhan strategis untuk menghadapi tantangan dunia modern dan sekaligus menjaga identitas keislaman.

1.4 Integrasi Epistemologi Islam dalam Modernisasi Pendidikan

1.4.1 Pengertian Epistemologi Islam dalam Modernisasi Pendidikan

Epistemologi merupakan teori pengetahuan yang membahas bagaimana cara memperoleh pengetahuan serta mengkaji validitas dan objek pengetahuan tersebut. Nurdin, Samad, Samad (2019) menjelaskan bahwa epistemologi adalah “kajian tentang hakikat pengetahuan, sumbernya, cara memperoleh serta batasan-batasan pengetahuan itu sendiri”. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi tidak hanya berfokus pada proses memperoleh pengetahuan, tetapi juga pada aspek validitas dan struktur pengetahuan.

Selain itu, Muqtadir dan Tobroni (2024) menegaskan bahwa epistemologi sebagai cabang filsafat mempelajari “lingkup dan kriteria kebenaran pengetahuan yang dapat diterima secara rasional dan metodologis”. Dengan demikian, epistemologi berperan penting dalam memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh bukan sekadar dugaan atau opini, tetapi merupakan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan filosofis.

Epistemologi Islam dalam modernisasi pendidikan merujuk pada kajian tentang sumber, hakikat, dan metode memperoleh pengetahuan menurut perspektif Islam, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut diselaraskan dengan perkembangan pendidikan di era modern. Dalam epistemologi Islam, pengetahuan tidak hanya bersumber dari pengalaman empirik dan rasionalitas sebagaimana dalam epistemologi Barat, tetapi juga dari wahyu (Alquran dan Hadis), intuisi (*dzauq*), dan ilham.

Pengetahuan dalam Islam bersifat integral, menyatukan antara aspek spiritual dan material, antara akal dan wahyu. Dalam konteks modernisasi pendidikan, epistemologi Islam mendorong pengembangan sistem pendidikan yang tidak sekadar berorientasi pada kemajuan teknologi dan sains, tetapi juga menekankan nilai-nilai ketauhidan, etika, dan akhlak mulia. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan yang berlandaskan epistemologi Islam bukanlah sekadar adopsi metode dan teknologi Barat, melainkan reinterpretasi dan integrasi ilmu pengetahuan modern ke dalam kerangka nilai-nilai Islam agar tercipta manusia yang unggul secara intelektual dan spiritual.

1.4.2 Integrasi Epistemologi Islam dalam Modernisasi Pendidikan

Epistemologi pendidikan Islam berlandaskan pada Alquran dan As-Sunnah, yang menjadi sumber utama ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Integrasi ini menekankan hubungan harmonis antara akal dan wahyu, serta penggunaan rasio dan indera dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Wahyu berfungsi membimbing akal agar ilmu yang didapatkan tidak hanya rasionalitas, tetapi juga bernilai spiritual. Pendidikan Islam modern mengembangkan pola indoktrinasi menjadi pola partisipatif yang mengedepankan interaktif antara siswa dan guru, mendorong untuk inovatif dan berpikir kritis.

Integrasi epistemologi Islam dalam modernisasi pendidikan bertujuan menciptakan sistem pendidikan yang menyelaraskan antara akal dan wahyu, rasionalitas dan spiritualitas, serta ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini melahirkan kurikulum dan metode pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan transformatif. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter Islami

yang kuat dan siap menghadapi tantangan global dengan nilai-nilai Islam sebagai pijakan moral dan intelektual (Saputra et al., 2024).

Integrasi epistemologi Islam dalam modernisasi pendidikan berperan penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang utuh dan seimbang. Sistem ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan sains dan teknologi, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Dengan demikian, integrasi ini menghasilkan kurikulum dan proses pembelajaran yang harmonis antara rasionalitas, spiritualitas, dan nilai-nilai akhlak mulia.

1.5 Strategi Modernisasi Pendidikan Islam Berbasis Epistemologi Islam

Strategi modernisasi pendidikan Islam berbasis epistemologi Islam adalah upaya untuk melakukan pembaruan yang tidak sekadar meniru sistem pendidikan Barat, melainkan berlandaskan pada pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan. Epistemologi Islam mengajarkan bahwa pengetahuan berasal tidak hanya dari akal dan pengalaman empiris, tetapi juga dari wahyu (Alquran dan Sunnah). Oleh karena itu, modernisasi pendidikan Islam harus menggabungkan wahyu dan akal sebagai dua sumber utama dalam pembelajaran. Strategi ini meliputi pengembangan kurikulum yang mengharmonisasikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu kontemporer, penerapan metodologi pembelajaran yang dialogis dan kritis, serta penanaman nilai-nilai spiritual dalam setiap jenjang pendidikan.

a. Pengembangan Epistemologi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam harus berlandaskan pada epistemologi yang merujuk pada Alquran dan As-Sunnah, yang menggabungkan antara akal dan wahyu serta menyelaraskan nilai spiritual dengan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman total dan rasionalisme, sehingga ilmu yang diperoleh dari wahyu maupun akal dapat mencetak generasi yang seimbang dan berkualitas (H. S. Nasution, 2016).

b. Integrasi Nilai Islam dengan Keterampilan Abad 21 dan Teknologi

Strategi modernisasi pendidikan Islam menekankan integrasi nilai-nilai Islam dengan keterampilan abad 21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta penggunaan teknologi digital. Model pembelajaran seperti *blended learning* dan *Project Based Learning* dapat diterapkan untuk meningkatkan minat dan aksesibilitas pendidikan Islam di era modern.

c. Transformasi Metode Pembelajaran

Pendidikan harus bertransformasi dari pola indoktrinasi menjadi pola partisipatif yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, memberikan alasan logis, dan berinovasi. Baik guru maupun siswa berperan aktif dalam proses

belajar mengajar, sehingga pendidikan Islam menjadi lebih dinamis dan berbasis ilmu pengetahuan.

Strategi modernisasi pendidikan Islam berbasis epistemologi Islam menuntut sinergi antara pengembangan kurikulum, transformasi metode pembelajaran, dan peningkatan kompetensi pendidik. Pendekatan ini mengutamakan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan karakter dalam proses pendidikan. Secara keseluruhan, strategi ini diharapkan mampu menghasilkan generasi Muslim yang unggul secara intelektual dan sekaligus kuat secara spiritual dan berkarakter.

1.6 Tantangan dan Solusi dalam Modernisasi Pendidikan Islam Berbasis Epistemologi Islam

1.6.1 Tantangan dalam Modernisasi Pendidikan Islam

a. Dualisme Pendidikan

Pendidikan Islam saat ini masih menghadapi masalah dualisme antara ilmu agama dan ilmu umum. Fenomena ini terlihat pada sistem pendidikan yang memisahkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Dalam pandangan Islam, pemisahan ini tidak selaras dengan konsep tauhid yang menganggap seluruh ilmu sebagai satu kesatuan yang utuh. Dualisme ini dapat menyebabkan fragmentasi ilmu pengetahuan, di mana ilmu agama dan ilmu umum dianggap berbeda, padahal seharusnya keduanya saling melengkapi (Rizki & Wati, 2025).

b. Minimnya Sumber Daya Manusia Berkompeten

Tantangan lainnya adalah terbatasnya jumlah tenaga pendidik yang memahami epistemologi Islam secara komprehensif dan mampu menerapkannya dalam pengajaran. Sebagian besar guru dan dosen masih berpegang pada metode pengajaran konvensional dan belum memahami konsep-konsep ilmu yang berbasis epistemologi Islam. Pentingnya pengembangan sumber daya manusia yang tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga ilmu umum secara terpadu. Oleh karena itu, perlu diselenggarakan program pelatihan khusus untuk meningkatkan kemampuan para pendidik dalam menerapkan konsep epistemologi Islam dalam proses pembelajaran (Kurniawan, 2013).

c. Resistensi terhadap Perubahan

Beberapa lembaga pendidikan Islam masih mempertahankan metode pengajaran tradisional dan kurang terbuka terhadap inovasi berbasis ilmu pengetahuan modern. Sikap resistensi ini muncul karena adanya kekhawatiran bahwa modernisasi akan mengikis nilai-nilai Islam. Modernisasi tidak harus bertentangan dengan ajaran Islam asalkan berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Untuk mengatasi resistensi ini, perlu

diadakan lokakarya dan seminar yang melibatkan tokoh-tokoh agama dan pendidik untuk memahami bahwa modernisasi dapat memperkuat identitas Islam jika dilaksanakan secara bijak (Ismazil, 2016).

d. Keterbatasan Teknologi Pendidikan

Keterbatasan teknologi pendidikan menjadi kendala utama dalam upaya modernisasi pendidikan Islam. Banyak institusi pendidikan Islam yang belum memiliki akses terhadap teknologi digital, baik dari segi perangkat maupun sumber daya manusia yang terampil. Teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, namun pemanfaatannya harus didukung oleh infrastruktur yang memadai dan pelatihan bagi tenaga pendidik agar mampu menggunakan teknologi secara optimal dalam pengajaran (Teguh, 2020).

1.6.2 Solusi dalam Modernisasi Pendidikan Islam:

a. Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Tauhid

Rekonstruksi kurikulum berbasis tauhid bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Hassan menjelaskan bahwa pendidikan berbasis tauhid tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan tetapi juga mencakup seluruh disiplin ilmu. Implementasi kurikulum berbasis tauhid ini dapat dilakukan dengan menyusun mata pelajaran yang mengaitkan konsep-konsep sains, matematika, dan ilmu sosial dengan prinsip-prinsip Islam. Langkah ini diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki wawasan holistik tentang ilmu pengetahuan yang berlandaskan tauhid (Hasan, 2010).

b. Pengembangan Sumber Daya Manusia Islami

Pengembangan sumber daya manusia Islami sangat penting untuk memastikan tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam menyampaikan materi berbasis epistemologi Islam. Nazir Karim, Abu Bakar, dan Miswanto (2023), mengusulkan integrasi sains dan agama dalam kurikulum pendidikan Islam di madrasah dan pendidikan tinggi keagamaan Islam (PTKI), yang mencakup pelatihan metodologi pengajaran integratif, teknik Islamisasi ilmu, dan pengembangan kurikulum holistik. Program ini bertujuan membekali pendidik dengan kemampuan menyampaikan ilmu umum melalui perspektif Islam dan penguasaan materi agama. Dengan demikian, para pendidik akan lebih siap menghadapi tantangan modernisasi pendidikan Islam.

c. Integrasi Sains dan Agama dalam Pembelajaran

Integrasi sains dan agama merupakan langkah strategis untuk menghasilkan ilmu pengetahuan yang lebih holistik. Zaenab Tasrik Ahmad (2024), menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam menghubungkan ilmu pengetahuan dan ajaran agama, sehingga peserta didik dapat memahami hubungan antara keduanya secara relevan dan aplikatif.

Misalnya, pembelajaran sains dikaitkan dengan ayat-ayat Alquran agar siswa memahami bahwa ilmu pengetahuan tidak berdiri sendiri dari agama, melainkan saling melengkapi.

d. Pemanfaatan Teknologi Pendidikan

Pemanfaatan teknologi pendidikan berbasis digital dapat memperluas akses belajar dan memperkaya materi ajar. Sugiyono dan Iskandar (2021), menyatakan bahwa integrasi sains dan teknologi dalam sistem pendidikan Islam, sesuai dengan pandangan Al-Qur'an, dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansinya dengan perkembangan zaman. Platform e-learning Islami, perpustakaan digital, dan kelas daring menjadi sarana efektif untuk menyampaikan materi berbasis epistemologi Islam secara luas dan efisien.

Modernisasi pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, seperti resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, dan kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Mengatasi tantangan tersebut memerlukan komitmen bersama untuk merekonstruksi kurikulum, mengembangkan sumber daya manusia, mengintegrasikan sains dan agama secara harmonis, serta memanfaatkan teknologi pendidikan secara optimal. Dengan demikian, modernisasi pendidikan Islam dapat memperkuat kualitas pendidikan sekaligus memperkuat identitas keislaman yang autentik dan relevan dengan perkembangan zaman.

Penutup

Modernisasi pendidikan Islam yang berlandaskan epistemologi Islam berfokus pada upaya menyatukan ilmu agama dan ilmu umum dengan prinsip tauhid, dengan tujuan utama menghapuskan dikotomi ilmu serta membangun sistem pendidikan yang komprehensif dan kontekstual sesuai perkembangan zaman. Tantangan yang dihadapi meliputi dualisme pendidikan, keterbatasan tenaga pendidik, resistensi terhadap inovasi, dan minimnya fasilitas teknologi. Untuk mengatasi hal tersebut, beberapa solusi yang dapat diterapkan antara lain merekonstruksi kurikulum berbasis tauhid, meningkatkan kapasitas pendidik melalui pelatihan berbasis epistemologi Islam, mengintegrasikan ilmu agama dan sains dalam proses pembelajaran, serta memaksimalkan penggunaan teknologi pendidikan. Dengan langkah-langkah tersebut, modernisasi pendidikan Islam dapat berjalan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran untuk perbaikan ke depan adalah sebagai berikut. Pemerintah dan pembuat kebijakan disarankan

mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang menggabungkan ilmu umum dan agama secara harmonis, serta menyediakan anggaran untuk meningkatkan sarana teknologi pendidikan di lembaga Islam agar modernisasi berjalan optimal. Lembaga pendidikan Islam sebaiknya menerapkan kurikulum berbasis tauhid secara menyeluruh dan meningkatkan kompetensi tenaga pendidik lewat pelatihan yang menekankan epistemologi Islam agar integrasi ilmu agama dan sains lebih kuat. Para pendidik juga diharapkan mengembangkan metode pengajaran yang menyatukan ilmu modern dengan nilai Islam, serta memanfaatkan teknologi secara maksimal untuk meningkatkan efektivitas belajar. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan melakukan kajian lebih lanjut tentang implementasi kurikulum epistemologi Islam di berbagai jenjang pendidikan dan meneliti dampak modernisasi pendidikan Islam terhadap kualitas akademik dan spiritual peserta didik.

Ucapan Terima kasih

Penyusun mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah membantu dan memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Penyusun juga berterima kasih terkhusus kepada Bapak Abdul Azis, M.Pd., dosen pengampu mata kuliah Kapita Selekta Pendidikan atas bimbingan dan arahnya selama proses penulisan. Penghargaan juga diberikan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang atas dukungan akademik yang diberikan. Selain itu, penyusun juga berterima kasih kepada para penulis dan akademisi yang karyanya menjadi referensi penting dalam artikel ini. Semoga artikel ini dapat bermanfaat dalam pengembangan kajian pendidikan Islam di masa depan.

Daftar Pustaka

- Abshor, M. U. (2018). Epistemologi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik). *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 3(2), 249–264. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v3i2.649>
- Ahmad, Z. T. (2024). INTEGRASI SAINS DAN AGAMA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM: PENDEKATAN KONSTEKSTUAL. *EDUCATOR : DIRECTORY OF ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL*, 5(2), 1–11. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/edu/article/view/1541>
- Angraeni, Y., Bila, S., Rasyid, & Sari, H. P. (2024). Relevansi Wahyu dan Akal sebagai Sumber Kebenaran dalam Pendidikan Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 130–140. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.312>
- Fahmi, K., Salminawati, S., & Usiono, U. (2024). Epistemological Questions: Hubungan Akal, Penginderaan, Wahyu dan Intuisi Pada Pondasi Keilmuan Islam. *Journal of Education Research*, 5(1), 570–575. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.753>

- Fitriani, Y., & Agung, I. M. (2018). Religiusitas Islami dan Kerendahan Hati dengan Pemaafan pada Mahasiswa. *Psikologi Islam*, 14(2). <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.6418>
- Gusman, M. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam Indonesia (Analisis Kritis Perkembangan pada Aspek Kurikulum dan Sumber Daya Manusia). *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 15(2). <https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i2.85>
- Hasan, M. K. (2010). *Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Peran Universitas*. Pustaka Al-Kautsar.
- Hasyim, A., & Munasir. (2023). Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 76–86. <https://doi.org/10.69698/jpai.v1i2.431>
- Hidayat, R. (2016). Epistemologi Pendidikan Islam: Sistem, Kurikulum, Pembaharuan Dan Upaya Membangun Epistemologi Pendidikan Islam. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 49–69. <https://doi.org/10.46576/almufida.v1i1.104>
- Ismazil, A. I. (2016). *KONSEP INTEGRASI ILMU DAN AGAMA*. https://www.academia.edu/36653689/KONSEP_INTEGRASI_ILMU_DAN_AGAMA
- Karim, M. N., Bakar, A., & Miswanto. (2023). Konsep Implementasi Integrasi Sains Dengan Agama (Islam) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Di Madrasah Dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). *Adzkiya*, 7(1). <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/adz/article/view/165>
- Kistanto, N. H. (2018). TRANSFORMASI SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT INDONESIA. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 13(2), 169–178.
- Kurniawan, A. (2013). Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Perspektif epistemologi Filsafat Islam. *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, 17(1), 213–230. <https://doi.org/10.20414/ujis.v17i1.178>
- L, A. R. (2016). Hakikat Wahyu Menurut Perspektif Para Ulama. *Ulunnuha*, 6(1), 72.
- Mukarom, Z., Heryana, R., Nurishlah, L., Saldianasari, R., Bustom, A., & Samadi, M. R. (2024). Pengembangan Program Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial di Kalangan Remaja. *Pengabdian Pelitabangsa*, 5(1), 48–53. <https://doi.org/10.37366/jabmas.v5i01.5144>
- Mundiri, A. (2014). Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Berbasis Spirit Integralistik. *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1). <https://doi.org/10.33650/at-turas.v1i1.151>
- Munir, M. (2017). MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID. *Journal EVALUASI*, 1(2).
- Mutaqin, A. Z., & Nurmansyah, A. P. (2023). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v3i1.228>
- Nasution, H. S. (2016). Epistemologi Question: Hubungan Antara Akal, Penginderaan, Intuisi Dan Wahyu dalam Bangunan Keilmuan Islam. *ALMUFIDA: JURNAL ILMU-ILMU KEISLAMAN*, 1(1). <https://doi.org/10.46576/almufida.v1i1.105>
- Nasution, R., & Uqba, M. S. S. (2024). Irfani Epistemology Imam Al-Ghazali's Perspective in Islamic Education. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 40–

56. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v16i1.402>
- Nurdin, A., Samad, S. A. A., & Samad, M. A. (2019). DASAR EPISTEMOLOGI DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(2). <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i2.5183>
- Rizki, A. A., & Wati, S. (2025). Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama dalam Pendidikan Islam Modern: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 254–259. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.896>
- S, A. M., & Tobroni, T. (2024). Epistemologi Pendidikan Agama Islam. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 166–181. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.303>
- Saputra, A. H., Hermawan, H., & Priatna, T. (2024). Integrasi Epistemologi Keilmuan Islam dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. *Educational Journal of Islamic Management*, 4(2), 26–31. <https://doi.org/10.47709/ejim.v4i2.5140>
- Sayyi, A. (2021). Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam*.
- Silaen, P. A., Huda, K., Berutu, L. A. K., & Albani, M. (2024). Modernisasi dan Sekularisasi Pemikiran Islam di Indonesia. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(2). <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta/article/view/3382>
- Siroj, M., & Ulfah, N. (2024). Reimagining Islamic education: Critical perspectives inspired by Nurcholish Madjid. *Tadibia Islamika: Journal of Holistic Islamic Education*, 4(2). <https://doi.org/10.28918/tadibia.v4i2.8281>
- Soleh, A. K. (2005). Model-model epistemologi Islam. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 2(2), 194–201.
- Soleh, A. K. (2009). EPISTEMOLOGI BAYANI. *ULUL ALBAB: Jurnal Studi Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.18860/ua.v10i2.6058%0A>
- Soleh, A. K. (2010). Mencermati Epistemologi Tasawuf. *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, 14(2), 227–248. <https://doi.org/10.20414/ujs.v14i2.216>
- Sugiyono, S., & Iskandar, I. (2021). Integrasi Sains dan Teknologi dalam Sistem Pendidikan Islam Menurut Pandangan Al-Qur'an. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 4(1), 127–144. <https://doi.org/10.21093/sajie.v0i0.4102>
- Syarif, Z. (2007). PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI ISLAM. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v2i2.222>
- Teguh, I. (2020). *Teknologi Pendidikan Islam Dan Implementasinya*. <https://ilhamteguh.com/teknologi-pendidikan-islam-dan-implementasinya/>
- Wahyudi, K. (2023). FILSAFAT IBNU RUSYD HUBUNGAN AKAL DENGAN WAHYU. *Indonesian Journal of Islamic and Social Science*, 1(2), 109–120.

Biografi Singkat Penulis



Dalilah Nira Istiqomah lahir di Nganjuk, Jawa Timur, pada 18 Februari 2004. Penulis merupakan mahasiswi angkatan 2022 di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang. Selain fokus pada kegiatan akademik, penulis juga aktif dalam organisasi kampus sebagai wadah untuk mengembangkan keterampilan dan pengalaman di lingkungan mahasiswa. Dengan belajar di Pendidikan Agama Islam, penulis berusaha mempersiapkan diri menjadi pendidik yang kompeten dan mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.



Chairunisa lahir di Depok, pada tanggal 27 Februari 2003 dengan nama Chairunisa dari pasangan Ulwiyah dan Hanafi. Seorang Mahasiswi di Program Studi Pendidikan Agama Islam (S1) Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang angkatan tahun 2022. Pernah aktif dalam beberapa Organisasi kampus, yaitu sebagai Departemen Pendidikan dan Keagamaan di Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Agama Islam dan sebagai Anggota Divisi Sosial di Organisasi Daerah OBOR (Orang Bogor). Penulis pernah meraih juara 2 dalam lomba Fashion Show di Acara FESFA EXFO 2024.



Al Kautsar Shaf lahir di Karawang pada 20 Februari 2004, seseorang yang dilahirkan ke muka bumi untuk mewarnai dunia yang sebelumnya redup. Seseorang tersebut adalah penulis sendiri yang diberi nama oleh ayah dan ibunya, yaitu Al Kautsar Shaf. Penulis mengarungi masa indah sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Karawang, meskipun tidak ada basic keagamaan penulis nekat untuk meneruskan pendidikannya pada jurusan Pendidikan Agama Islam di satu-satunya Universitas Negeri di kota industri Karawang (UNSIKA).